

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Pertama artikel yang berjudul "*Sistem Pengolahan Bahan Pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesawaran Provinsi Lampung*" tahun 2025 oleh Rita Susanti . Penelitian ini membahas tentang sistem pengolahan bahan pustaka di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pengolahan bahan pustaka dilakukan, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pengolahan bahan pustaka telah berjalan cukup baik dan terstruktur melalui beberapa tahapan utama, yaitu inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, pelabelan, dan penyusunan buku di rak. Inventarisasi dilakukan dengan pengecekan fisik bahan pustaka, pemberian tanda kepemilikan, dan pencatatan menggunakan aplikasi InlisLite versi 3.2. Proses klasifikasi mengacu pada sistem Electronic Dewey Decimal Classification (E-DDC), sementara katalogisasi dilakukan melalui sistem OPAC (*Online Public Access Catalog*) yang telah terintegrasi dengan InlisLite. Tahap pelabelan meliputi pembuatan label buku, kantong buku, kartu buku, dan slip tanggal kembali. Setelah itu, buku disusun di rak berdasarkan nomor klasifikasi yang telah ditetapkan.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa faktor utama yang mendukung keberhasilan sistem ini adalah ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai, terutama dalam hal teknologi dan perangkat lunak. Namun, kendala yang masih dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia, baik dari segi jumlah maupun kompetensi, yang berdampak pada lamanya waktu pengolahan bahan pustaka. Dengan demikian, meskipun sistem sudah cukup baik, peningkatan kualitas SDM menjadi aspek penting yang perlu diperhatikan untuk mendukung optimalisasi layanan perpustakaan.

Kedua, artikel yang berjudul "*Sistem Pengolahan Bahan Pustaka Di Perpustakaan SMP Negeri 25 Palembang*" tahun 2022 oleh Marina. Penelitian ini membahas

Perpustakaan SMPN 25 Palembang masih mengelola bahan pustaka secara manual, termasuk proses inventaris, klasifikasi, katalogisasi, labeling, dan shelving. Sistem pengolahan bahan pustaka ini dimulai dari pemeriksaan fisik buku, di mana petugas melakukan inspeksi dan pencatatan secara manual untuk memastikan keaslian dan kondisi buku tersebut. Setelah pemeriksaan, buku diberi nomor inventaris yang unik untuk memudahkan identifikasi dan pencarian di kemudian hari. Pemberian nomor ini dilakukan secara manual dan dicatat dalam daftar inventaris yang tersusun secara sistematis. Klasifikasi buku dilakukan dengan bantuan software e-DDC (*Edisi Dewey Decimal Classification*), yang membantu petugas menentukan nomor klasifikasi buku berdasarkan sistem Dewey. Petugas menggunakan laptop pribadi untuk menginput data klasifikasi ini, sehingga prosesnya lebih terstruktur meskipun tetap dilakukan secara manual dalam hal pencatatan dan penempelan label.

Sistem klasifikasi ini bertujuan untuk memudahkan pencarian buku oleh pengguna dan meningkatkan efisiensi layanan perpustakaan. Proses katalogisasi di perpustakaan ini belum berjalan secara maksimal. Data katalog buku belum sepenuhnya terintegrasi dalam sistem digital, sehingga pencarian buku masih mengandalkan pencarian manual berdasarkan katalog fisik yang dibuat oleh petugas. Label buku dibuat dan ditempelkan secara manual, biasanya dengan mencetak label menggunakan printer manual dan menempelkannya di bagian sampul buku. Hal ini menyebabkan proses labeling cukup memakan waktu dan rentan terhadap kesalahan. Shelving atau penyusunan buku mengikuti sistem klasifikasi Dewey (DDC), yang mengatur buku berdasarkan kategori dan subkategori tertentu.

Penyusunan ini dilakukan secara sistematis agar memudahkan pengguna dalam mencari buku sesuai dengan kategori yang diinginkan. Meskipun fasilitas dan pengetahuan petugas terbatas, perpustakaan berupaya meningkatkan pengelolaan bahan pustaka melalui pelatihan dan seminar agar petugas lebih memahami prosedur pengolahan bahan pustaka yang efektif dan efisien. Secara keseluruhan, sistem pengolahan bahan pustaka di SMPN 25 Palembang masih bersifat manual dan sederhana, namun sudah didukung oleh penggunaan software e-DDC untuk klasifikasi. Sistem ini dianggap cukup baik dan penting untuk memberikan layanan yang optimal serta memudahkan pengguna dalam mencari dan memanfaatkan bahan pustaka. Upaya

peningkatan terus dilakukan melalui pelatihan dan peningkatan pengetahuan petugas agar pengelolaan bahan pustaka dapat berjalan lebih efektif di masa mendatang.

Ketiga, artikel yang berjudul “*Pengolahan Bahan Pustaka Perpustakaan Tingkat Sekolah Dasar Desa Iwul, Parung*” tahun 2020 oleh R. Andi Ag dkk. Penelitian ini membahas tentang pengelolaan bahan pustaka di empat sekolah dasar di Desa Iwul, Parung, menunjukkan kondisi yang cukup baik namun masih dalam kategori sedang dengan skor total 35 dari skala 40–60. Pengadaan koleksi bahan pustaka umumnya dilakukan melalui pembelian, hadiah, dan sumbangan, meskipun program tukar menukar dan penerbitan sendiri masih minim dan belum optimal. Koleksi yang tersedia meliputi buku teks, buku referensi, majalah, dan sumber elektronik, tetapi sebagian besar sekolah belum memiliki koleksi terbitan sendiri yang memadai. Dalam proses pengolahan koleksi, kegiatan inventarisasi dan klasifikasi sudah dilakukan, namun penggunaan sistem Dewey Decimal Classification (DDC) belum sepenuhnya diterapkan secara konsisten. Petugas sering kali tidak melakukan shelving ulang setelah buku dikembalikan, menyebabkan koleksi menjadi berantakan dan tidak teratur. Shelving yang tidak tertata rapi ini menyebabkan ketidakteraturan koleksi dan menyulitkan pengguna dalam mencari bahan pustaka yang dibutuhkan.

Fasilitas ruang perpustakaan sering tidak memenuhi standar luas dan area yang memadai. Beberapa sekolah tidak memiliki fasilitas multimedia lengkap, dan ruang perpustakaan sering digunakan sebagai ruang guru atau ruang kepala sekolah, sehingga mengurangi fungsi utama dari perpustakaan. Hanya satu sekolah, yaitu SDI Darul Muttaqien, yang memiliki ruang perpustakaan dengan fasilitas multimedia, tetapi ruang tersebut masih digabung dengan area baca dan area kerja, sehingga kurang optimal dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan bahan pustaka juga belum optimal karena belum adanya petugas khusus yang bertanggung jawab penuh terhadap pengelolaan koleksi. Pengelolaan dilakukan secara manual, termasuk pencatatan katalogisasi dalam bentuk kartu atau input data secara manual, namun sistem temu kembali informasi di perpustakaan belum terintegrasi secara digital. Sistem katalogisasi yang digunakan sebagian besar masih berbasis manual dan belum sepenuhnya digital, sehingga menyulitkan pencarian dan pengelolaan koleksi secara efisien.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui dokumentasi, observasi langsung, wawancara, dan pengisian

instrumen dari guru penanggung jawab perpustakaan di masing-masing sekolah. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus hingga September 2019 di empat sekolah dasar tersebut. Disarankan agar pengelolaan bahan pustaka dilakukan oleh petugas profesional yang memiliki kompetensi di bidang pengelolaan perpustakaan. Selain itu, ruang perpustakaan sebaiknya dipisahkan dari ruang kepala sekolah agar layanan dan pengelolaan bahan pustaka dapat berjalan lebih efektif, tertata rapi, dan memudahkan akses pengguna. Peningkatan fasilitas ruang dan penerapan sistem katalogisasi digital juga penting untuk mendukung pengelolaan bahan pustaka yang lebih baik dan efisien.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Perpustakaan

Perpustakaan merupakan lembaga yang berfungsi sebagai pusat penyedia informasi, pengetahuan, serta sarana pendidikan sepanjang hayat. Perpustakaan tidak hanya berperan sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai lembaga strategis yang memberikan pelayanan informasi kepada masyarakat secara profesional. Perpustakaan merupakan lembaga yang memiliki peran vital dalam pengembangan intelektual, budaya, dan sosial masyarakat. Pada masa lalu, perpustakaan dipahami secara sederhana sebagai tempat penyimpanan buku. Namun, seiring perkembangan zaman dan teknologi, definisi tersebut berkembang menjadi lebih kompleks dan luas. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 43 Tahun 2007, perpustakaan didefinisikan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara sistematis dengan cara yang profesional guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Definisi ini menjadi pondasi dari berbagai transformasi yang terjadi dalam sistem perpustakaan, baik secara fisik, fungsi, maupun digitalisasi. Dalam konteks modern, perpustakaan tidak hanya terdiri dari rak buku dan katalog manual. Ia telah berkembang menjadi suatu sistem informasi yang kompleks, memanfaatkan teknologi untuk mengelola koleksi, menyampaikan informasi, dan melayani pemustaka secara daring. Seperti yang diungkapkan oleh Listiyono dkk. (2022), perpustakaan kini harus memiliki sistem informasi berbasis web untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan dan akses koleksi oleh pengguna. Perpustakaan tidak seharusnya dipahami semata-mata dari aspek fungsional seperti tempat meminjam buku atau mengakses informasi. Lebih dari itu, perpustakaan harus dipandang sebagai sistem yang kompleks dan dinamis, di mana

setiap elemen operasionalnya—mulai dari pengembangan koleksi, proses digitalisasi data, pelayanan kepada pemustaka, hingga pelestarian sumber literatur lokal—memerlukan pendekatan yang sistematis, terstruktur, dan terdokumentasi dengan baik. Pendekatan ini menggarisbawahi bahwa fungsi-fungsi perpustakaan tidak dapat berjalan secara terpisah, melainkan merupakan hasil dari proses berkesinambungan yang saling mendukung. Pengembangan koleksi misalnya, harus mempertimbangkan kebutuhan informasi yang relevan bagi pengguna dan dilanjutkan dengan strategi digitalisasi untuk menjamin aksesibilitas jangka panjang. Pelayanan pemustaka juga tidak hanya meliputi kegiatan sirkulasi, tetapi termasuk edukasi literasi informasi, bimbingan penggunaan teknologi, hingga personalisasi kebutuhan pengguna.

2.2.2 Buku Panduan Pengolahan

Buku panduan, atau instructional manual, merupakan dokumen sistematis yang dirancang untuk memberikan petunjuk, arahan, atau instruksi dalam menggunakan suatu sistem, melaksanakan suatu prosedur, atau memahami suatu konsep. Buku panduan sangat umum digunakan dalam dunia pendidikan, pelatihan, perangkat lunak, dan prosedur kerja teknis. Dalam dunia pendidikan, perpustakaan, teknologi, maupun industri, buku panduan memiliki peran penting sebagai alat bantu utama dalam pelaksanaan kegiatan teknis. Salah satu jenis buku panduan yang sering digunakan adalah buku panduan pengolahan. Buku ini menyusun secara sistematis prosedur-prosedur, teknik, dan standar kerja dalam kegiatan tertentu agar pengguna dapat memahami, mengikuti, dan menerapkannya secara tepat. Secara umum, buku panduan pengolahan adalah dokumen tertulis yang berisi instruksi atau langkah-langkah operasional yang dirancang untuk membimbing pembaca dalam melakukan suatu proses pengolahan—baik itu data, informasi, media, bahan pustaka, makanan, maupun bahan mentah lainnya. Menurut Wibowo (2023) dalam bukunya Pedoman Perpustakaan, buku panduan pengolahan disusun sebagai referensi praktis yang memuat proses manajemen koleksi secara sistematis, termasuk pengolahan fisik, klasifikasi, pelabelan, hingga entri ke sistem katalog digital. Buku ini bukan hanya dokumentasi prosedur, tapi juga menjadi alat pendidikan dan kontrol mutu. Buku panduan pengolahan memiliki beberapa fungsi diantaranya adalah. Standarisasi proses, Mencegah kesalahan prosedur dan memastikan seluruh kegiatan dilakukan dengan standar yang seragam. Pelatihan dan edukasi Dapat digunakan dalam pelatihan pegawai

baru, mahasiswa, atau pemula dalam bidang tertentu. Referensi operational, Digunakan sebagai panduan teknis harian, baik dalam ruang kerja, laboratorium, dapur industri, perpustakaan, maupun ruang digital. Dokumentasi sistematis, Menjadi bukti dan arsip tertulis bahwa suatu lembaga memiliki sistem pengolahan yang tertata dan terukur.

2.2.3 Klasifikasi Koleksi Bahan Pustaka

Klasifikasi koleksi bahan pustaka merupakan salah satu fungsi utama dalam manajemen perpustakaan yang bertujuan menyusun dan menyiapkan bahan pustaka agar mudah ditemukan serta dimanfaatkan oleh pengguna. Proses ini mencakup serangkaian kegiatan sistematis seperti seleksi, akuisisi, inventarisasi, klasifikasi, katalogisasi, hingga pelabelan fisik bahan pustaka. Tahapan tersebut menjadi fondasi penting untuk mewujudkan layanan informasi yang cepat, tepat, dan efisien. Klasifikasi koleksi bahan pustaka adalah kegiatan mengelompokkan dan menyusun bahan pustaka berdasarkan subjek atau isi materi secara sistematis menggunakan sistem klasifikasi tertentu, sehingga pengguna dapat dengan mudah menemukan dan mengakses informasi (Muljanah, Zeniarda, & Balqis, 2025). Sistem ini bertujuan mengatur pengetahuan dalam bentuk skema terstruktur, biasanya menggunakan *Dewey Decimal Classification* (DDC) di Indonesia. Dalam praktiknya, pustakawan harus menganalisis isi dokumen (*subject analysis*), menentukan topik utama, lalu mencocokkannya dengan kode pada tabel klasifikasi. Nomor klasifikasi tersebut kemudian dipadukan dengan kode pengarang dan informasi lain untuk membentuk nomor panggil (*call number*). Proses ini, menurut Ikhwan (2025), merupakan “proses interpretasi intelektual” karena menuntut pemahaman mendalam terhadap isi koleksi.

Kegiatan pengolahan koleksi dilakukan untuk menciptakan keteraturan informasi dan memudahkan pengguna dalam menelusuri sumber yang dibutuhkan. Sistem pengolahan yang baik akan meningkatkan keterjangkauan koleksi dan mempercepat layanan sirkulasi. Tanpa adanya pengolahan yang terstruktur dan terstandar, bahan pustaka tidak akan memiliki nilai optimal dalam pelayanan informasi. Secara teknis, pengolahan koleksi terbagi menjadi dua, yaitu pengolahan teknis awal (meliputi pencatatan, penomoran induk, dan pelabelan) serta pengolahan teknis lanjut (meliputi klasifikasi dan katalogisasi). Klasifikasi berfungsi mengelompokkan subjek bahan pustaka berdasarkan sistem tertentu, sedangkan katalogisasi menyediakan deskripsi bibliografis yang dapat diakses melalui katalog cetak maupun digital. Pengolahan

koleksi juga menjadi cerminan profesionalitas pustakawan. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kompetensi pustakawan, termasuk pemahaman sistem klasifikasi, keterampilan menggunakan perangkat lunak perpustakaan, dan kemampuan menganalisis subjek secara akurat. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas pustakawan menjadi hal penting dalam mendukung kualitas layanan.

Seiring kemajuan teknologi informasi, pengolahan koleksi kini banyak didukung oleh otomasi perpustakaan yang mempercepat entri data, penyimpanan metadata, serta integrasi katalog online (OPAC). Dukungan teknologi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi kerja, tetapi juga memperluas akses informasi bagi pengguna secara global. Dengan demikian, pengolahan koleksi bahan pustaka bukan sekadar pekerjaan teknis, melainkan elemen strategis dalam mendukung peran perpustakaan sebagai pusat informasi dan pembelajaran sepanjang hayat